

Akuntansi Sosial: Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan *Externalities* dalam Laporan Keuangan

Sri Murni

e-mail: Srimurni@uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

The purpose of this paper is to conduct a review of the recognition, measurement and reporting of social accounting, especially regarding externalities which includes social benefits and social cost. This article will discuss the introduction, objectives and corporate responsibility, corporate social responsibility, social accounting, externalities, problem recognition, measurement and reporting of externalities, social accounting application prospect in Indonesia and conclusions. The conclusion that can be drawn is that the company must carry out social responsibility as a sign of social responsibility towards the environment. And accounting knowledge should be further developed to gain the framework and the basis for the concept of socially-oriented reporting.

Keywords: *Social Accounting, Externalities, Social Benefit, Social Cost.*

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah melakukan tinjauan terhadap pengakuan, pengukuran dan pelaporan akuntansi sosial terutama mengenai externalities yang meliputi social benefit dan social cost. Tulisan ini akan membahas mengenai pendahuluan, tujuan dan tanggung jawab perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, akuntansi sosial, externalities, masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan externalities, prospek penerapan akuntansi sosial di Indonesia dan simpulan. Kesimpulan yang bisa diambil yaitu bahwa perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial sebagai tanda kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Dan ilmu akuntansi harus terus dikembangkan untuk memperoleh kerangka dan konsep dasar bagi pelaporan yang berorientasi sosial.

Kata Kunci: Akuntansi Sosial, Eksternalities, Manfaat Sosial, Biaya Sosial.

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimiliki semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya. Akibatnya, disadari atau tidak akan berdampak pada lingkungan, baik positif maupun negatif yang disebut *externalities* (Harahap, 1999).

Perusahaan dalam mencapai tujuan akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Perusahaan membutuhkan investor atau kreditor untuk memenuhi dana yang dibutuhkan, pemerintah untuk legalitas usaha, masyarakat sebagai konsumen. Sehingga dalam melakukan aktivitas usahanya, perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemilik modal (*stockholders*), tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada pihak lain selain *stockholders*, yaitu kepada karyawan, *supplier*, pelanggan, lembaga pemerintah, lembaga-lembaga lainnya, yang semua itu disebut (*stakeholder*).

Sebagai bagian dari masyarakat, perusahaan harus selalu menyeimbangkan kepentingan laba dengan tanggung jawab sosial. Apabila aktivitas perusahaan berdampak bagi lingkungan, seharusnya perusahaan bertanggungjawab terhadap akibat yang timbul. Sehingga dampaknya tersebut tidak menimbulkan bencana serta kerugian bagi lingkungan sosialnya. Bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya merupakan wujud tanggung jawab perusahaan secara sosial.

Namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang masih enggan melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Polusi, kerusakan lingkungan dan kasus kerugian karyawan dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan masih banyak dijumpai. Salah satu alasan mengapa mereka enggan dan mengabaikan tanggung jawab sosial adalah karena besarnya dana yang harus dikeluarkan (Yudiani, 1998). Sepanjang perusahaan mempunyai kemampuan (ekonomi) untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya, seharusnya wajib terlibat dalam masalah sosial. Bagi perusahaan yang tidak mampu, paling tidak mereka punya kesadaran untuk melaksanakan bisnis yang tidak merugikan kepentingan sosial. Kesadaran akan tanggung jawab sosial inilah yang kemudian menimbulkan kebutuhan bagaimana mengakui, mengukur dan melaporkan kinerja sosialnya.

Di dalam dunia bisnis dikenal akuntansi yang merupakan penyedia informasi dan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, informasi yang dihasilkan dari transaksi perusahaan dikomunikasikan kepada pemakai untuk pengambilan keputusan. Dalam akuntansi konvensional, informasi dalam laporan keuangan merupakan hasil transaksi perusahaan yang merupakan pertukaran barang dan jasa antara dua atau

lebih entitas ekonomi (Belkoui, 1981). Pertukaran antara perusahaan dan lingkungan sosialnya menjadi cenderung diabaikan. Akibat perlakuan akuntansi tersebut menyebabkan pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang kurang lengkap terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Para ahli akuntansi telah berusaha mengembangkan akuntansi secara terus-menerus. Salah satu konsep yang dihasilkan adalah, timbul akuntansi sosial (makro) untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan dan akuntansi lingkungan (mikro) untuk mengungkapkan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan hidup. Laporan sosial dan laporan lingkungan inilah yang menjadi ciri akuntansi modern, yaitu dengan mengungkap dan melaporkan konsep yang bersifat kualitatif seperti kualitas hidup, kesejahteraan dan perbaikan lingkungan (Hopfenbeck, 1992).

Tujuan tulisan ini adalah melakukan tinjauan terhadap pengakuan, pengukuran dan pelaporan terhadap akuntansi sosial terutama mengenai *externalities* yang akan meliputi *social benefit* dan *social cost*. Untuk dapat memahami tulisan ini, pembahasan selanjutnya akan meliputi tujuan dan tanggung jawab perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, akuntansi sosial, *ekternalities*, masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan *externalities*, prospek penerapan akuntansi sosial di Indonesia dan simpulan.

TUJUAN DAN TANGGUNG JAWAB PERUSAHAAN

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Karena lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan, terjadi pergeseran tujuan perusahaan (Yuniarti, 1998). Pertama, **pandangan konvensional**, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan *stockholder*. Selanjutnya, **pandangan modern**, tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal, tetapi juga kesejahteraan sosial dan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Glueck dan Jauch (1984) bahwa tujuan perusahaan meliputi profitabilitas, efisiensi, kepuasan dan pengembangan karyawan, tanggung jawab sosial dan hubungan baik dengan masyarakat, kelangsungan usaha dan tujuan lainnya.

Tujuan perusahaan dilihat dari pandangan modern memperlihatkan tanggung jawab yang besar atas aktivitas yang dilakukannya. Kesadaran bertanggungjawab ini berkembang karena pergeseran tujuan tersebut, yang terjadi setahap demi setahap. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Belkoui (Harahap, 1999) dengan mengemukakan tiga model perkembangan tanggung jawab perusahaan, yaitu: (1) Model klasik, tujuan

perusahaan hanya ditujukan untuk mencapai keuntungan yang sebesar besarnya; (2) Model manajemen, perusahaan tidak hanya menguntungkan pemilik modal saja, tetapi juga pada pihak lain yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung atas kelangsungan hidup perusahaan; dan (3) Model lingkungan sosial, menekankan bahwa perusahaan mempunyai kepentingan dan bersumber dari lingkungan sosial. Konsekuensinya, perusahaan harus bertanggungjawab terhadap lingkungan sosial.

Jadi jelas, bahwa dalam mencapai tujuannya, perusahaan tidak hanya punya tanggung jawab terhadap maksimalisasi laba, tetapi harus juga punya tanggung jawab sosial seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan lingkungannya tanpa menghapus misi ekonominya.

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Tanggung jawab sosial perusahaan timbul sebagai respon atau tindakan proaktif yang dilakukan oleh perusahaan terhadap harapan masyarakat atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Perkembangan harapan masyarakat melalui tiga tahap, yaitu **tahap pertama**, harapan masyarakat hanya terbatas pada fungsi ekonomi tradisional; **tahap kedua**, masyarakat mengakui tanggung jawab perusahaan untuk melaksanakan fungsi ekonomi dengan kesadaran atas perubahan tujuan, nilai dan permintaan sosial dan **tahap ketiga**, masyarakat mengharapkan perusahaan membantu pencapaian tujuan masyarakat menurut Mondy dan Premeaux, (Indiani, 1998).

Jadi tanggung jawab sosial mempunyai arti bahwa perusahaan harus bertanggungjawab atas tindakannya yang mempengaruhi masyarakat, lingkungan dan komunitasnya. Tanggung jawab sosial meliputi tidak hanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan melindungi kepentingan-kepentingan sendiri, tetapi juga bertanggungjawab pada masyarakat atas akibat yang ditimbulkan dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Tanggung jawab sosial terbagi menjadi tiga tahap menurut Hay and Gray (Gray dan Smeltzer, 1990), yaitu **tahap pertama**, *profit maximizing management*, perusahaan hanya mempunyai satu tujuan yaitu memaksimalkan laba yang ditujukan untuk pemilik perusahaan. Manajer berfikir bahwa dengan memaksimalkan laba akan baik bagi lingkungan sosialnya, **Tahap kedua**, *trusteeship management*, manajer bertanggungjawab kepada pemilik, pelanggan, karyawan, supplier dan pihak-pihak lain yang memberikan kontribusi bagi perusahaan. Laba bagi pemilik penting, begitu juga kepuasan kontributornya. **Tahap ketiga**, *“quality of life” management*, manajemen mulai menyadari bahwa problem sosial yang muncul adalah akibat dari kesuksesan di bidang ekonomi baik langsung maupun tidak langsung, seperti polusi dan kerusakan lingkungan lainnya. Pada tahap ini

mulai dipikirkan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Walaupun konsep tanggung jawab sosial telah ada dan berkembang, tapi masih ada pro dan kontra. Pihak yang pro memandang perusahaan sebagai sistem sosial-ekonomi yang harus tanggap terhadap kepentingan sosial, sedangkan pihak yang tidak setuju memandang perusahaan sebagai sistem ekonomi yang hanya bertanggungjawab kepada pemilik perusahaan (Yudiani, 1998). Meski masih menjadi pro dan kontra mengenai pertanggungjawaban sosial, tapi yang jelas perusahaan seharusnya memiliki tanggung jawab sosial. Karena perusahaan yang tidak melaksanakan tanggungjawab sosialnya akan menyebabkan simpati masyarakat berkurang. Akibatnya akan dapat mengurangi profit perusahaan (karena masyarakat adalah konsumen potensial bagi perusahaan). Kalau hal ini terjadi terus-menerus tanpa ada tindakan yang proaktif dalam merespon harapan masyarakat, maka kelangsungan hidup perusahaan bisa dipastikan akan terancam. Respon perusahaan terhadap tanggungjawab sosial akan menimbulkan suatu kebutuhan untuk mengukur dan melaporkan kinerja perusahaan menjadi semakin luas. Dan ini dapat mendorong berkembangnya akuntansi sosial.

AKUNTANSI SOSIAL

Akuntansi adalah aktivitas jasa, yang berfungsi menyediakan data kuantitatif terutama yang mempunyai sifat keuangan dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi diantara berbagai alternatif (APB Statement No. 4). Data kuantitatif yang disediakan oleh akuntansi disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut SAK adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam hal ini manajer sebagai *stewardship* atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dalam akuntansi konvensional, informasi dalam laporan keuangan merupakan hasil transaksi perusahaan yang merupakan pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih entitas ekonomi (Belkoui, 1981). Pertukaran antara perusahaan dan lingkungan sosialnya menjadi cenderung diabaikan. Sehingga akuntansi konvensional tidak dapat menggambarkan prestasi sosial perusahaan. Dan ini merupakan keterbatasan akuntansi konvensional. Oleh karena itu diperlukan konsep yang lebih luas agar dapat menggambarkan kinerja sosial perusahaan. Keterbatasan inilah yang kemungkinan merupakan

salah satu pemicu berkembangnya ilmu akuntansi yang disebut dengan akuntansi sosial ekonomi menurut Seidler dan Seidler (Yudiani, 1998).

Akuntansi sosial merupakan pengidentifikasian, pengukuran, dan analisis konsekuensi ekonomi dan sosial antara perusahaan dengan lingkungannya (Freedman, 1989). Menurut Mathew dan Perrera (1996), akuntansi sosial digunakan untuk menggambarkan bentuk komprehensif akuntansi yang memasukkan *externalities* ke dalam rekening perusahaan seperti informasi tentang tenaga kerja, produk dan pencegahan atau pengurangan polusi. Masalah utama akuntansi sosial adalah mengenai bagaimana *externalities* (*social benefit* dan *social cost*) dapat diukur dan dilaporkan dalam laporan keuangan agar dapat dikomunikasikan kepada pemakai laporan.

Sementara tujuan akuntansi sosial menurut Ramanathan (Yudiani, 1998) adalah: (1) mengidentifikasikan dan mengukur kontribusi sosial perusahaan; (2) membantu perusahaan untuk menentukan apakah strategi dan praktek perusahaan sesuai dengan kepentingan sosial; dan (3) membuat informasi yang relevan mengenai sasaran, kebijakan, program, kinerja dan kontribusi perusahaan kepada masyarakat.

Dengan melihat definisi dan tujuannya, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik akuntansi sosial meliputi: (1) identifikasi dan pengukuran dampak sosial yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan; (2) pelaporan atas tanggung jawab sosial yang dibebankan pada perusahaan; (3) mengevaluasi prestasi sosial perusahaan; dan (4) menyediakan informasi yang memungkinkan penilaian komprehensif atas seluruh sumber daya dan akibat-akibat sosial-ekonomi.

Bila dilihat karakteristik akuntansi sosial, maka tidak mudah bagi perusahaan untuk melakukan pengukuran maupun pelaporan terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas yang telah dilakukan (*externalities*). Akuntansi konvensional tidak mampu menampung masalah *externalities*, karena segala sesuatunya diukur dengan nilai ekonomi perusahaan dan bukan nilai ekonomi masyarakat. Untuk itu diperlukan suatu standar akuntansi yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Paling tidak harus ada tindakan untuk mengembangkan konsep dan standar oleh penyusun standar akuntansi dan para ahli akuntansi untuk dapat menampung masalah akuntansi sosial. Sehingga akuntansi dapat dimanfaatkan untuk menyusun kebijakan yang berhubungan dengan pertanggungjawaban sosial yang diemban oleh perusahaan.

EKTERNALITIES

Ekternalities merupakan dampak kegiatan perusahaan pada masyarakat atau dampak luar perusahaan (Harahap, 1999). *Externalities*

terdiri dari *external economies* dan *external diseconomies*. *External economies* terjadi bila aktivitas-aktivitas perusahaan menyebabkan kenaikan sumber daya sosial dan dianggap sebagai *external benefit* atau *social benefit* yang merupakan kontribusi perusahaan kepada masyarakat. Sedangkan *external diseconomies* terjadi bila aktivitas perusahaan menyebabkan penurunan sumber daya sosial dan dianggap sebagai *external cost* atau *social cost* yang merupakan kerusakan yang diakibatkan oleh perusahaan.

Ekternalities inilah yang membedakan akuntansi konvensional dengan akuntansi sosial. Masalahnya, *ekternalities* mempunyai sifat-sifat yang menyebabkan keberadaannya menjadi kurang diperhatikan, yaitu (1) biaya dan manfaat sosial sukar diperkirakan sebelumnya; (2) identifikasi dampak *ekternalities* sulit dilakukan sebelum dampak tersebut benar-benar terjadi dan (3) *Ekternalities* tidak mempunyai harga pasar (Yudiani, 1998). Sehingga masalah yang harus dipecahkan adalah bagaimana perusahaan mempertanggungjawabkan *social benefit* dan *social cost* dan bagaimana pengakuan, pengukuran dan pelaporannya.

Bagaimanapun sulitnya masalah *externalities*, perusahaan harus tetap mempertanggungjawabkannya, yaitu dengan mengukur dan mengungkapkan *social cost* maupun *social benefit* pada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial.

PENGAKUAN, PENGUKURAN DAN PELAPORAN *EXTERNALITIES*

Pengakuan dan Pengukuran *Externalities*

Akuntansi sosial timbul karena adanya respon terhadap harapan masyarakat, yang kemudian timbul adanya “perjanjian sosial” antara masyarakat dengan lembaga masyarakat (perusahaan). Konsekuensi “perjanjian” tersebut adalah, perusahaan berkewajiban menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat baik manfaat ekonomi maupun manfaat sosial. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa antara masyarakat dengan perusahaan saling mengadakan transaksi. Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam rangka pengembangan akuntansi sosial berhubungan dengan pengukuran *social benefit* dan *social cost*. *Social benefit* dan *social cost* merupakan *externalities* perusahaan sebagai akibat adanya “transaksi sosial” antara perusahaan dengan lingkungannya termasuk masyarakat.

Ramanathan (Yudiani, 1998) mendefinisikan transaksi sosial sebagai pelaksanaan aktivitas perusahaan yang mempengaruhi kepentingan berbagai kelompok sosial dan tidak diproses melalui pasar. Karena prosesnya tidak melalui pasar, maka tidak ada harga yang pasti untuk menggambarkan nilai pertukaran tersebut. Sehingga, transaksi akuntansi sosial tersebut sangat sulit untuk diidentifikasi dan diukur. Kesulitan ini mungkin juga merupakan salah

satu sebab mengapa perusahaan mengabaikan masalah akuntansi sosial (selain masalah biaya).

American Accounting Association dalam laporan *Committee on Social Cost* (Mathews dan Ferera, 1996) menyatakan, ada tiga tingkatan pengukuran yang berkaitan dengan perkembangan akuntansi sosial, yaitu: (1) Tingkat pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan aktivitas; (2) Tingkat kedua, pengukuran aktivitas dengan menggunakan unit non-moneter; dan (3) Tingkat ketiga, penilaian aktivitas dengan taksiran finansial. Sejalan dengan itu, Freedman (1989) mengusulkan langkah-langkah untuk mengakui dan mengukur transaksi akuntansi sosial adalah dengan cara: (1) menentukan *social benefit* dan *social cost*; (2) mengukur item-item yang relevan; dan (3) mengukur dalam satuan uang (nilai moneter).

Identifikasi social benefit dan social cost

Proses pertama pengukuran transaksi akuntansi sosial adalah menentukan apa yang merupakan *social benefit* dan *social cost*. Selama ini belum ada pembakuan mengenai apa saja yang dapat diklasifikasikan sebagai *social benefit* dan *social cost*. Dalam praktek, identifikasi mengenai *social benefit* dan *social cost* sangat tergantung pada persepsi perusahaan dengan mengacu konsep-konsep yang diberikan oleh para ahli akuntansi.

Freedman (1989) memberikan cara untuk mengidentifikasi *social benefit* dan *social cost* yaitu dengan menggunakan proses produksi dan distribusi perusahaan sebagai dasar pengidentifikasi. Dengan dasar tersebut, perusahaan akan dapat menentukan efek samping dari produknya dan menterjemahkannya dalam item-item yang relevan. Linowes (Freedman, 1989) menyebutkan kategori keterlibatan sosial berkaitan dengan (1) manusia; (2) produk; dan (3) lingkungan.

Laporan yang dihasilkan oleh akuntansi sosial merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan yang meliputi *social benefit* dan *social cost*. Menurut Purwono (2000) suatu aktivitas yang berdampak pada lingkungan akan diklasifikasikan sebagai *social benefit* apabila aktivitas tersebut: (1) memperbaiki keadaan lingkungan, atau (2) mengurangi kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Sedangkan suatu aktivitas yang berdampak pada lingkungan akan diklasifikasikan sebagai *social cost* apabila aktivitas tersebut: (1) menimbulkan kerusakan lingkungan, atau (2) menambah kerusakan lingkungan yang telah terjadi.

Pengukuran item-item yang relevan (social benefit dan social cost)

Setelah *social benefit* dan *social cost* perusahaan dapat diidentifikasi, maka proses selanjutnya adalah mengukur item-item yang relevan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), pengukuran didefinisikan sebagai proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap

unsur laporan keuangan dalam neraca dan rugi laba yang menyangkut dasar pengukuran tertentu. Kesulitan pengukuran *social benefit* dan *social cost* yang merupakan *externalities*, terjadi karena interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya tidak melalui pasar. Sehingga penetapan jumlah uang sulit dilakukan. Untuk mengatasi kesulitan mengenai pengukuran *social benefit* dan *social cost (externalities)*, maka ada beberapa pendekatan pengukuran yang dapat digunakan.

Harahap (1999) memberikan beberapa pendekatan dalam pengukuran *externalities*, yaitu sebagai berikut.

a. Menggunakan nilai pengganti

Nilai pengganti ini digunakan karena *externalities* tidak dapat ditentukan secara langsung. Nilai pengganti adalah nilai dari sesuatu yang diperkirakan mempunyai manfaat sama atau pengorbanan sama dengan sesuatu yang diukur, yaitu dengan cara menghitung perubahan yang terjadi dalam produktivitas karena adanya perubahan kualitas kehidupan. Misalnya: Pencemaran air dapat menimbulkan penurunan produktivitas manusia karena terganggu kesehatannya. Penurunan produktivitas akan menurunkan tingkat produksi, maka akan menjadi *social cost*. Tetapi jika perusahaan dapat melakukan tindakan pencegahan pencemaran, maka akan menjadi *social benefit*.

b. Menggunakan tehnik survai

Pendekatan ini dilakukan dengan cara mencari informasi dari masyarakat yang menderita kerugian atau menerima manfaat karena aktivitas perusahaan. Kalau menggunakan pendekatan survai, perusahaan harus hati-hati dalam melakukan pengukuran. Karena tidak setiap individu dalam masyarakat tahu dengan jelas dampak aktivitas perusahaan atas dirinya. Di samping itu tidak setiap individu juga mampu menilai dampak tersebut dengan unit moneter. Contoh pendekatan survai adalah, mewawancarai penduduk yang terkena pencemaran perusahaan yaitu dengan menanyakan berapa jumlah kerugian yang diderita dan berapa jumlah kompensasi yang harus dibayar perusahaan atas kerugian tersebut.

c. Menggunakan reaksi pasar dalam menentukan harga

Dengan menggunakan pendekatan ini, pengukuran tidak dilakukan oleh perusahaan tetapi dilakukan oleh pihak luar (pihak ketiga) yang independen. Misalnya putusan pengadilan berupa denda yang harus dibayar oleh perusahaan karena pengaduan masyarakat atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan aktivitas perusahaan.

Pengukuran *externalities* dapat juga dilakukan dengan menggunakan akuntansi biaya penuh (*full cost accounting*). Akuntansi biaya penuh dapat digunakan untuk menentukan biaya internal dan eksternal yang terkait

dengan dampak dan aspek lingkungan entitas bisnis, produk, atau proses untuk mencapai tujuan dan kebijakan lingkungan (Willis, 1997). Akuntansi biaya penuh menghendaki identifikasi dan pengukuran dampak dan pengaruh lingkungan yang terkait dengan ekosistem. Dampak dan pengaruh lingkungan tersebut berhubungan dengan penggunaan sumber daya alam, degradasi dan perbaikannya.

Penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut merupakan usaha untuk mengatasi masalah pengukuran. Karena sampai sekarang belum ada kesepakatan bagaimana *externalities* yang meliputi *social benefit* dan *social cost* dapat diidentifikasi dan diukur dalam praktek akuntansi keuangan, maka perusahaan dapat memilih pendekatan tersebut sesuai persepsi masing-masing. Sehingga mereka dapat melaporkan pertanggungjawaban sosial mereka sebagai bukti kepeduliannya terhadap lingkungan sosial.

Pengukuran dalam satuan uang

Pengukuran dalam satuan uang untuk *externalities* (*social benefit* dan *social cost*) biasanya menggunakan nilai moneter atau unit mata uang di mana perusahaan tersebut berdiri. Pengukuran dengan satuan uang ini penting, untuk dapat memberikan persepsi yang sama pada tiap-tiap orang. Karena nilai moneter adalah bahasa umum dalam akuntansi. Tetapi dalam akuntansi sosial pemberian nilai moneter sulit dilakukan sehingga hasilnya tidak terlalu memuaskan.

Sebagian besar, *input (cost)* yang terjadi lebih mudah ditentukan dalam unit moneter. Karena jumlahnya sebesar *cost* yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Di lain pihak, *output* yang berupa *benefit* sulit ditentukan jumlahnya, karena bersifat *intangible*. Misalnya dalam kasus pencemaran, *social cost* dapat ditentukan dari jumlah unit uang yang dikeluarkan untuk membayar ganti rugi kepada masyarakat. Sedangkan *social benefit* ditentukan dari meningkatnya produktifitas masyarakat jika perusahaan menanggulangi pencemaran tersebut. Pengukuran produktivitas merupakan masalah yang kompleks karena menyangkut berbagai hal terutama masyarakat itu sendiri dan lamanya waktu yang tidak dapat ditentukan.

Adanya kesulitan dalam pemberian nilai moneter seperti yang disebutkan diatas, tidak menutup kemungkinan untuk tetap dilakukan kuantifikasi atau pengukuran dampak aktivitas perusahaan dengan menggunakan unit moneter. Menurut Edward and Black (Yudiani, 1998) umumnya ukuran input (*cost*) lebih bisa dipraktekkan dan lebih memuaskan daripada ukuran output (*benefit*). Di samping itu, dalam mengkuantifikasi *eksternalitas* dapat dilakukan dengan menggunakan ukuran moneter dan non moneter seperti yang disarankan oleh Fredman (1989).

Pelaporan *Externalities*

Laporan yang dihasilkan dari akuntansi sosial akan menyajikan masalah *externalities* yang meliputi *social benefit* dan *social cost*. Selama ini belum ada bentuk baku untuk melaporkan aktivitas sosial perusahaan. Hal ini terjadi karena belum ada kesepakatan mengenai isi dan bentuknya. Pada dasarnya, laporan tersebut bersifat sama, yaitu menyajikan informasi tentang data *social benefit* dan *social cost* perusahaan.

Di berbagai negara, sejumlah perusahaan telah melaporkan prestasi sosialnya. Cakupan aspek sosial yang dilaporkan masih sangat bervariasi. Ada yang melaporkan pertanggungjawaban sosialnya dalam laporan tahunan, dan ada yang mempublikasikan informasi tersebut dalam laporan yang terpisah dari laporan tahunan. Guthrie dan Parker (Yudiani, 1998) melakukan penelitian terhadap laporan tahunan perusahaan di Australia, Amerika Serikat dan Inggris antara tahun 1988 sampai dengan 1993 menunjukkan bahwa, sebagian besar (diatas 50%) dari 50 laporan tahunan tersebut mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial. Di Australia sebesar 50%, Amerika Serikat 85% dan di Inggris sebesar 98%. Informasi yang diungkapkan yaitu sumber daya manusia, komunitas dan lingkungan.

Guthrie dan Parker juga mengungkap cara pelaporan dampak sosial yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan. Di Amerika Serikat, laporan atas dampak sosial cenderung mengambil bentuk diskripsi singkat pada laporan tahunan dengan mengkuantifikasi dalam bentuk unit moneter (untuk *social cost*) dan non moneter. Di Inggris cara pengungkapan dampak sosial sama dengan di Amerika Serikat. Sedangkan di Australia pengungkapannya cenderung bersifat non moneter.

Variasi-variasi tersebut merupakan bukti bahwa belum adanya pembakuan dalam pelaporan informasi dampak sosial perusahaan menyebabkan ketidakseragaman dalam pelaporannya. Perbedaan materi yang diungkap antara negara satu dengan negara lainnya diduga karena ketentuan undang-undang yang berbeda sebagai pencerminan kehendak rakyat.

Model alternatif pelaporan keuangan sehubungan dengan dampak sosial yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan oleh Parker, Ferris dan Otley (Purwono,2000) dibagi ke dalam beberapa kategori. Dan perusahaan dapat memilih salah satu model pelaporan tersebut dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing perusahaan.

1. Inventory Approach

Dampak-dampak sosial, baik positif maupun negatif diungkap dalam bentuk diskripsi. Pengungkapan dalam satuan moneter dilakukan bila data tersedia. Problem utama dari pendekatan ini adalah kurangnya

kuantifikasi terhadap dampak sosial (ilustrasi bentuk laporan lihat lampiran).

2. Outlay Cost Approach

Pendekatan ini melihat dari sudut pandang perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan berapa *cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan pertanggungjawaban sosial yang dilakukannya dengan membagi ke dalam kategori-kategori tertentu. Para pengguna laporan keuangan dapat melakukan perbandingan dengan tahun sebelumnya. Pendekatan ini tidak berorientasi pada *constituents* perusahaan, sehingga tidak mengungkapkan berapa *social cost* dan *benefit cost* yang timbul bagi mereka (ilustrasi bentuk laporan lihat lampiran).

3. Cost Benefit Approach

Unsur-unsur yang dilaporkan adalah *social cost* dan *social benefit*. Pendekatan ini dipandang lebih memadai dari kedua pendekatan sebelumnya, karena memungkinkan untuk dibandingkan antara *social cost* dan *social benefit*. Sehingga dapat diperkirakan berapa *social cost* dan *social benefit* yang timbul (ilustrasi bentuk laporan lihat lampiran).

4. Program Management Approach

Pendekatan ini mencoba menggambarkan upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai dari program sosial perusahaan. Laporan menyajikan *outlay cost* dari kategori dampak sosial tertentu, sasaran program, dan mengevaluasi apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Hasil yang dicapai disajikan secara naratif dan kuantitatif (ilustrasi bentuk laporan lihat lampiran).

5. Goal Accounting Approach

Model ini merupakan variasi model *program management approach* yang mengasumsikan bahwa organisasi menyusun tujuan operasional, financial dan tujuan sosial (ilustrasi bentuk laporan lihat lampiran).

PROSPEK PENERAPAN AKUNTANSI SOSIAL DI INDONESIA

Di Indonesia, tanggung jawab sosial belum membudaya jika dibandingkan dengan negara-negara maju (Yudiani, 1998). Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran para pengusaha untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. Upaya perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar masih relatif rendah. Masih banyak perusahaan beroperasi semata-mata untuk mengejar maksimalisasi laba tanpa menghiraukan akibat yang ditimbulkan karena aktivitas mengejar laba tersebut. Polusi, kebakaran hutan, kerusakan lingkungan masih menjadi isu yang harus dipecahkan, termasuk juga masalah-masalah yang menyangkut karyawan maupun masyarakat sekitar.

Namun demikian, prospek penerapannya cukup cerah. Hal ini ditandai dengan munculnya undang-undang dan berbagai macam peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti UU mengenai pengelolaan lingkungan hidup dan UU tentang ketenaga kerjaan, yang semuanya bertujuan agar perusahaan mau melaksanakan tanggung jawab sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosialnya.

Di samping itu reaksi masyarakat yang selalu kritis menilai lingkungan juga semakin meningkat. Kepedulian masyarakat ini juga akan dapat membuat perusahaan menyadari tanggung jawab sosialnya.

Untuk dapat diterapkan, selain dibutuhkan kesadaran yang tinggi oleh perusahaan dengan didukung UU dan peraturan serta peran masyarakat secara aktif, juga diperlukan standar yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk mengakui, mengukur dan melaporkan pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam laporan keuangan. Meskipun Standar Akuntansi Keuangan yang selama ini berlaku di Indonesia belum mencakup kepentingan masyarakat dan lingkungan (Yuniarti, 1989). Dan ini seharusnya menjadi tantangan bagi akuntan di Indonesia. Untuk itu diperlukan kerja yang terus menerus baik oleh team penyusun standar (IAI), para akuntan dan peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan bidang ilmu akuntansi yang tidak hanya sekedar berfokus pada lingkup akuntansi konvensional saja. Sehingga, dari hasil kerja mereka akan tersusun kerangka kerja teoritis yang dapat dijadikan standar untuk pembuatan laporan yang berorientasi sosial.

PENUTUP

Sampai saat ini belum ada standar yang dapat diterima mengenai akuntansi sosial, terutama dalam melakukan pengakuan, pengukuran dan pelaporan *externalities* dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan diharapkan mulai memikirkan penerapannya sebagai bukti kepedulian sosial dan sebagai kewajiban moral terhadap masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Bagi akuntan, bidang akuntansi sosial seharusnya menjadi tantangan untuk dikembangkan baik melalui penelitian ataupun dengan cara lain, sehingga akan tersusun konsep dasar yang bisa dipakai sebagai pedoman dalam melakukan proses pengakuan, pengukuran dan pelaporan kinerja sosial dalam laporan keuangan, agar dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Karena alat komunikasi bagi pemakai informasi ekonomi disajikan dalam laporan keuangan, maka akuntansi diharapkan akan memberikan kontribusi dalam usaha pelaporan kegiatan sosial perusahaan. Maka dari itu, akuntan dan para ahli akuntansi diharapkan lebih berperan dalam mengembangkan ilmu akuntansi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- APB Statement No. 4. 1971. Basic Concept and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises.
- Belkoui, Ahmed. 1981. Accounting Theory, Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Edward, James Don dan Homer A. Black. 1976. The Modern Accountant's Handbook, Irwin Homewood, Illionois,.
- Freedman, Martin. 1989. Social Accounting, dalam Behavioral Accounting oleh Siegal Ramanauska, Cincinati, Ohio, South-Western Publishing Co.,.
- Glueck, Wiliam F. dan Lawrence F. Jauch. 1984. Business Policy and Strategic Management, Fourth Edition, Mc. Graww-Hill Book Company.
- Gray, Edmund R., dan Larry R. Smeltzer. 1990. Management: The Competitive Edge, New York: Maxwell MecomillanPublishing.
- Hopfenbeck, Waldemar. 1992. The Green Revolution: Lesson in Environmental Excelence, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1999. Teori Akuntansi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 1998. Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, (Per Juli).
- Indiani, Anastasia Friska. 1998. Akuntansi Sosial Ekonomi: Masalah Pengukuran dan Pelaporannya, UNS, Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Mathew, M. R., dan M.H.B. Perera. 1996. Accounting Theory and Development, Third Edition, Thomas Nelson Australia,.
- Parker, Lee D, Kenneth R. Ferris dan David T. Outley. 1989. Accounting for the Human Factor, Prentice Hall of australia Pty.Ltd.
- Purwono. 2000. Akuntansi Lingkungan Suatu Tinjauan Dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Prospek Penerapannya di Indonesia, UNS, Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Yudiani, Anastasia Friska. 2000. Akuntansi Sosial Ekonomi: Pengukuran dan Pelaporannya, UNS, Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Yuniati, Titi. 1998. Akuntansi Lingkungan: Pengidentifikasian, Pengukuran dan Pelaporan, UNS, Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Willis, Allan. 1997. Counting the Cost, CA Magazine, April.

L A M P I R A N
Laporan Pertanggungjawaban Sosial
Per periode akhir akuntansi
(Inventory Approach)

1. Pekerjaan

Positif

Perluasan operasi telah menyediakan 826 pekerjaan/job selama dua belas bulan terakhir

Konsultasi pensiun telah dimulai pada tahun terakhir di semua divisi

Negatif

Fluktuasi permintaan telah menyebabkan ketidakpastian di seksi tertentu dari pegawai produksi

Hubungan industri yang sempit masih terjadi di divisi A

2. Produk

Positif

Prosedur *quality control* telah ditingkatkan

Garansi barang hasil produksi telah diperluas dan ditingkatkan

Negatif

Pengaduan pelanggan tentang pelayanan produk meningkat selama tahun terakhir

Aspek-aspek tertentu dari produk divisi A tidak aman dan membutuhkan pengujian ulang

3. Lingkungan sosial

Positif

Rp. Xxx telah diinvestasikan untuk peralatan pencegahan polusi untuk divisi A

Beberapa bangunan di divisi A dicat kembali untuk meningkatkan penampilan dan daya tahan

Negatif

Peralatan pengawasan polusi air yang dipasang di divisi A mengalami kegagalan dan tidak dapat berfungsi menurut peraturan pengendali polusi negara.

Laporan Pertanggungjawaban Perusahaan
Per periode akhir akuntansi
(Outlay Cost Approach)

<i>Personal Outlay</i>	19x1	19x2
Sumbangan pensiun	Rpxx	Rpxx
Asuransi pekerjaan	xx	xx
Pelayanan kesehatan	xx	xx
THR	xx	xx
Sumbangan untuk perkawinan dan kelahiran	xx	xx
Subsidi sewa rumah	xx	xx
Subsidi perkumpulan olah raga	xx	xx
Seragam pekerjaan dan peralatan perlindungan	xx	xx
Training pekerjaan	<u>xx</u> <u>xx</u>	
	Rpxx	Rpxx
<i>Consumer Outlay</i>		
Garansi perbaikan pekerjaan/produk	Rpxx	Rpxx
Riset dan pengembangan	xx	xx
Pendidikan pelanggan	<u>xx</u> <u>xx</u>	
	Rpxx	Rpxx
<i>Environmental-Related Outlay</i>		
Pengendalian polusi	Rpxx	Rpxx
Pengembangan wilayah dan bangunan	<u>xx</u> <u>xx</u>	
	Rpxx	Rpxx
<i>Community service Outlay</i>		
Sumbangan untuk yayasan amal	Rpxx	Rpxx
Uang iuran perkumpulan	<u>xx</u> <u>xx</u>	
	<u>Rp</u> <u>xx</u>	<u>Rp</u> <u>xx</u>
Total	<u>Rp</u> <u>xx</u>	<u>Rp</u> <u>xx</u>

**Laporan Pertanggungjawaban Sosial
Per periode akhir akuntansi
(*Cost Benefit Approach*)**

SOCIAL BENEFIT

Untuk pekerja

Peningkatan gaji		Rp xx
Peningkatan sumbangan perusahaan untuk pensiun, THR	Rp xx	
Asuransi kesehatan		Rp xx
Pelatihan pekerja		<u>Rp xx</u>
		Rp xx

Untuk konsumen

Pengurangan harga penjualan karena meningkatnya produktifitas Proses baru		Rp xx
Penurunan biaya perbaikan yang dibebankan konsumen	<u>Rp xx</u>	
		Rp xx

Untuk komunitas

Peningkatan pembayaran pajak oleh perusahaan	Rp xx	
Sumbangan untuk yayasan		Rp xx
Peralatan dan fasilitas yang disewa untuk digunakan oleh pihak luar	Rp xx	
Pelatihan pekerja ahli		<u>Rp xx</u>
		Rp xx

Untuk lingkungan

Biaya pemasangan alat pengendali polusi	Rp xx	
Biaya penghijauan sekitar perusahaan	<u>Rp xx</u>	
		Rp xx

Total social benefit

Rp xx

SOCIAL COST

Untuk pekerja

Sakit yang berhubungan dengan pekerjaan	Rp xx	
Upah lembur pekerja yang belum dibayar	<u>Rp xx</u>	
		Rp xx

Untuk konsumen

Pengurangan nilai jual kembali dari produk yang ditukar		Rp xx
Biaya keamanan tambahan yang tidak ditambahkan pada produk	<u>Rp xx</u>	
		Rp xx

Untuk komunitas

Peningkatan fasilitas umum dan pelayanan yang digunakan	<u>Rp xx</u>	
		Rp xx

Untuk lingkungan

Biaya untuk pemerintah lokal karena meracuni persediaan air lokal	Rp xx	
Biaya sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui	Rp xx	
Perkiraan biaya pembuangan sampah		<u>Rp xx</u>
		<u>Rp xx</u>

Total social cost

Rp xx

Social benefit/social cost bersih

Rp xx

**Laporan Pertanggungjawaban Sosial
(Program Management Approach)**

Deskripsi pekerjaan : Kesehatan dan keamanan di tempat kerja
 Tujuan program : Untuk mengurangi kejadian karena kecelakaan dan penyakit

Outlay cost	19x1	19x2
Keamanan pada pelatihan kerja	Rp xxx	Rp xxx
Pemasangan peralatan pencegah kecelakaan	Rp xxx	Rp xxx
Pendidikan anti merokok	Rp xxx	Rp xxx
Gaji pegawai keamanan dan yang terkait	Rp xxx	Rp xxx
Staf perawatan dan pencegahan	<u>Rp xxx</u>	Rp xxx
Total	<u>Rp xxx</u>	<u>Rp xxx</u>

Hasil

Kehilangan jam kerja karena kecelakaan berkurang dari 2650 (19x1) menjadi 2220 (19x2)
 Kehilangan jam kerja karena penyakit berkurang dari 3295 (19x1) menjadi 2989 (19x2)
 Jumlah pekerja yang merokok berhasil dikurangi 10 %

**Financial and Social Operating Report
(Goal Accounting Approach)**

Financial and Social Operating Result								
Division	Sales Volume	Product Cost	Average sales Price	Inventory level	Product Safety	Environmental Impact	Health and Safety	Equal Opportunity
A	0	*	0	0	0	*	*	0
B	*	0	0	*	0	0	0	0
C	0	0	0	0	1	0	*	*
D	0	0	0	0	0	*	0	0
* = Result below tolerance level of planning figure 0 = result within or above tolerance level of planning figure								